

Analisis penerapan nilai karakter gemar membaca melalui budaya literasi pada peserta didik kelas iii sekolah dasar

Nurifatul Elya Noviyanti^{1*}, Peduk Rintayati², and Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*nurifatulelya225@student.uns.ac.id](mailto:nurifatulelya225@student.uns.ac.id)

Abstract. This study aims to describe the application of the character values of reading fondness through third grade literacy culture. This research uses qualitative research methods and uses a case study approach. The subjects in this study were principals, teachers and third grade students. The focus is application of the values of reading fondness characters through literacy culture which is divided into three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The data used is the literacy program of Tunggulsari 1 elementary school, the data sources are headmaster, class teacher, and third grade students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data, the researcher used source triangulation and technique triangulation. This study uses the Miles and Huberman model analysis technique, with components of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of the character values for the love of reading was carried out through: 1) The habituation stage by reading books 15 minutes before learning began. 2) The development stage, namely the existence of a library visit schedule. 3) The learning stage, namely the use of literacy strategies to support learning

Keyword: literacy, character values, third grade school, elementary school

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku, menambah pengetahuan, dan pengalaman untuk berinteraksi dalam kehidupan yang menjadikan siswa lebih dewasa dalam kemampuan berpikir dan bersikap [1]. Dunia pendidikan sekolah diberikan kewenangan untuk mengajarkan siswa berdasarkan kurikulum sesuai dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek kognitif diartikan sebagai aspek yang memiliki keterikatan kepada kemampuan pengetahuan yang dapat diberikan melalui materi pembelajaran di kelas. Aspek afektif adalah suatu hal yang berhubungan dengan sikap yang dimiliki peserta didik. Sedangkan, psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan tentang keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mempunyai pengalaman belajar tertentu melalui praktik saat kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan pada ranah kognitif terhadap peserta didik adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang dilaksanakan dengan cara sistematis dalam membenahi watak dan kepribadian individu yang berdasarkan norma dalam masyarakat [2]. Pendidikan karakter perlu diterapkan untuk membentuk peserta didik agar mampu menjadi penerus bangsa berakhlak dan berbudi pekerti yang benar demi mewujudkan kehidupan bangsa yang aman dan sejahtera. Contoh nyata yang dapat dilaksanakan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah

melalui cara mengintegrasikan nilai karakter pada beberapa komponen yaitu, mata pelajaran, kegiatan belajar mengajar, kegiatan non akademik, dan budaya pembiasaan sekolah [3]. Nilai karakter yang berperan penting dalam menunjang kemajuan bangsa Indonesia ialah gemar membaca [4]. Gemar membaca adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk meluangkan sebagian waktunya dengan membaca bermacam-macam sumber atau buku bacaan yang dapat bermanfaat untuk individu meningkatkan literasi [5].

Rendahnya kemampuan literasi tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian PISA yang telah dilaksanakan dari tahun 2000 Indonesia yang menduduki peringkat di bawah Malaysia dan Thailand. PISA (*Programme for International Student Assessment*) diartikan sebagai bentuk program yang digunakan sebagai evaluasi pengetahuan dan kemampuan dalam kategori membaca, ajaran matematika, dan sains yang dibuat untuk pelajar usia 15 tahun [6]. Hasil PISA tahun 2018 Indonesia menjadi partisipan yang menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara dalam golongan kemampuan membaca, peringkat ke 73 dari 79 kemampuan matematika, dan peringkat ke 71 dari 79 negara pada kemampuan sains [7]. PISA awal pertama diperkenalkan pada tahun 2000 dan Indonesia telah menjadi salah satu partisipan yang menduduki peringkat 39 dari 41 negara partisipan dalam kelas kemampuan membaca, peringkat 39 dari 41 negara dalam kemampuan matematika, dan peringkat ke 38 dari 41 negara dalam kemampuan sains. Berdasarkan data-data yang dipaparkan tersebut maka dapat terlihat jika kemampuan literasi masyarakat masih belum maksimal atau rendah yang menandakan bahwa penanaman nilai karakter gemar membaca belum tercapai dengan maksimal.

Kurangnya ketertarikan baca yang dimiliki oleh individu khususnya anak-anak dapat berdampak buruk bagi dirinya, orang lain, dan masa depan nanti. Dampak buruk yang dapat terjadi terhadap individu tersebut yaitu minimnya ilmu yang dikuasai yang dapat menurunkan prestasi yang dimiliki, sedangkan dampak bagi bangsa yaitu semakin tertinggal dalam persaingan global dengan negara lain [4]. Oleh karena itu lembaga dituntut mampu meningkatkan karakter gemar membaca pada siswa. Salah satu bentuk cara yang diwajibkan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan untuk meningkatkan kesenangan pada aktivitas membaca adalah dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicantumkan lewat Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha yang dilaksanakan berkesinambungan guna mewujudkan sekolah menjadi wadah dalam usaha mengajarkan siswa agar memiliki sifat literat yang ditanamkan dalam diri dengan melibatkan pihak lain [8]. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh sekolah demi meningkatkan keterampilan membaca peserta didik [9]. Kegiatan GLS ini dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap membaca sekaligus merangsang imajinasi sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Setelah dilakukan penelitian di SDN Tunggul Sari 1 ditemukan bahwa contoh yang telah dilaksanakan oleh guru untuk membiasakan siswa suka membaca buku adalah dengan melakukan gerakan aktivitas membaca selama 15 menit sebelum waktu kegiatan belajar di kelas mulai..

Sama halnya pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka” yang menjelaskan tentang pelaksanaan program GLS di kelas III serta faktor pendukung dan pengambatnya [10]. Keterbaruan pada penelitian ini adalah tempat dilakukannya penelitian dan juga topik pembahasan yang lebih spesifik yakni tentang bagaimana penerapan nilai karakter gemar membaca yang dilakukan sekolah melalui kegiatan literasi. Hal tersebut menjadi menjadi fokus penelitian karena ditemukan sebuah kebiasaan yang diterapkan oleh sekolah terkait pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai untuk membiasakan literasi guna menumbuhkan minat baca peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas III SDN Tunggul Sari 1. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi setiap penelitian. Uji validitas pada penelitian menggunakan dua triangulasi yaitu sumber dan waktu. Teknik analisis yang dipakai adalah menurut *Miles and Huberman* yang berisi

reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan data. Indikator dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan dalam gerakan literasi sekolah seperti tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Masing-masing indikator ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas 3, dan peserta didik kelas 3 SDN Tunggulsari 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan nilai karakter gemar membaca yang dilakukan oleh SDN Tunggulsari 1 melalui budaya literasi sudah menggunakan program mengenai gerakan literasi. Program literasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut pada setiap kelas adalah dengan menjalankan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Hasil dari masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

Tahap pembiasaan merupakan aspek paling sederhana yang dijalankan untuk penerapan karakter gemar membaca pada peserta didik. Aktivitas langsung dilakukan oleh sekolah tahap ini adalah dengan adanya gerakan membaca 15 menit di awal setelah berdoa sebelum kegiatan belajar mulai. Aktivitas ini dilakukan guna meningkatkan keterampilan pada peserta didik untuk memaknai suatu bacaan. Melalui adanya kegiatan pembiasaan membaca buku yang dilakukan mampu menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Sebagaimana diutarakan oleh wali kelas 3 dalam wawancara: “Iya mbak jadi setiap hari itu anak sebelum pembelajaran dimulai melakukan kegiatan membaca buku selama 15 menit, pada dasarnya membaca itu kan selalu dibutuhkan ya mbak bagaimanapun keadaannya nah melalui kegiatan literasi ini kami berharap anak mampu mempunyai minat baca yang baik.” (W/WK). Pernyataan wali kelas tersebut diperkuat dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “Memang sudah beberapa tahun sebelum pandemi itu kita sudah ada program literasi ya mbak, jadi ya sejak itu sekolah membiasakan peserta didik untuk membaca buku dulu sebelum pembelajaran itu dimulai dengan tujuan selain menjalankan peraturan dari pemerintah tapi juga ini kan demi kebaikan anak agar anak memiliki minat baca yang tinggi.” (W/KS). Gerakan membaca dalam waktu sebelum kegiatan belajar mengajar ini dimulai sudah sesuai dengan pernyataan peserta didik yang diwawancarai “iya kak setiap hari membaca buku cerita sebelum pelajaran.” (W/PD).

Hal ini selaras dengan pernyataan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 23 tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti yang menyatakan bahwa ada beberapa pembiasaan yang dilaksanakan oleh setiap sekolah yaitu yang salah satunya harus melakukan kegiatan membaca buku selama beberapa menit sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan guna meningkatkan ketertarikan membaca dan menumbuhkan pemahaman pada peserta didik akan suatu bacaan sehingga akan lebih mudah untuk menanamkan karakter gemar membaca di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pembiasaan literasi dapat memberi kemanfaatan berupa pemahaman makna dan tujuan dari sebuah bacaan yang sedang didalami sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir pada peserta didik [12]. Apabila telah tumbuh ketertarikan di bidang membaca sudah mulai tumbuh pada peserta didik maka dengan sendirinya secara perlahan karakter gemar membaca akan tertanam dan guru juga tidak sulit untuk membimbing siswa mengembangkan karakter tersebut [4]. Aktivitas membaca 15 menit dilakukan oleh guru dengan membebaskan siswa melakukan membaca secara nyaring maupun dalam hati dengan konteks tidak mengganggu satu sama lain. Pernyataan tersebut selaras dengan cara yang dikemukakan oleh ahli untuk menghindari kejenuhan siswa dalam membaca yang bisa dilakukan dengan bermacam diantaranya dengan aktivitas membaca mandiri, nyaring, dan bersama-sama [13].

Aktivitas gerakan membaca dalam waktu 15 menit yang dilakukan oleh peserta didik harus didampingi dan diawasi oleh guru kelas. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan arahan sebelum kegiatan membaca dimulai, hal tersebut dilakukan guru untuk memandu siswa agar mampu melaksanakan kegiatan membaca dengan baik. Guru merupakan panutan sehari-hari peserta didik di lingkungan kelas sehingga guru wajib memperlihatkan dan mengajarkan contoh yang benar untuk peserta didik. guru berperan penting menjadi panutan dalam membenahi karakter pada siswa karena mereka akan meniru apa yang ditunjukkan oleh guru maka dari itu guru harus senantiasa berperilaku baik untuk senantiasa memberi contoh yang baik terhadap peserta didik [14]. Keterlibatan guru tersebut juga dapat mempermudah untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Selanjutnya tahap pengembangan yang diartikan sebagai tahap lanjutan dari pembiasaan. Sebelumnya sudah dipaparkan mengenai tahap pembiasaan yang dilakukan SDN Tunggulsari 1 dengan adanya kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran hal ini selaras dengan tahap pengembangan yang diterapkan yaitu dengan adanya wajib kunjung perpustakaan yang dilakukan oleh peserta didik. Program kunjung perpustakaan dilaksanakan setiap hari dengan sistem *rolling* antar kelas. Hal ini dilakukan sekolah untuk mengantisipasi ramainya perpustakaan yang mengakibatkan kegiatan kunjung perpustakaan menjadi tidak kondusif.

Kegiatan wajib kunjung perpustakaan dilakukan untuk membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap kegiatan membaca. Adanya perpustakaan tak dapat dipungkiri kontribusinya dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan literasi. Hal tersebut selaras pada pernyataan Darmono bahwa contoh fasilitas yang tepat digunakan menunjang kegiatan belajar mengajar dalam lingkup sekolah ialah dengan adanya perpustakaan yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan [15]. Disamping itu kegiatan wajib berkunjung di perpustakaan menjadi indikator terhadap keberhasilan penanaman karakter gemar membaca terhadap peserta didik. Salah satu bentuk indikator pencapaian keberhasilan pada penanaman nilai karakter gemar membaca adalah dengan adanya jadwal atau pelaksanaan kunjungan perpustakaan sekolah yang terjadwal [16].

Evaluasi yang dilaksanakan guru dalam kegiatan kunjung perpustakaan yaitu dengan memberikan tagihan kepada siswa berupa ringkasan dan buru yang telah mereka baca. Tagihan yang dibuat siswa sesuai dengan buku apa yang telah mereka baca, hal ini membuat guru harus mengecek satu persatu dengan penuh ketelitian dikarenakan hasil ringkasan siswa yang berbeda satu sama lain. Tagihan yang diberikan tidak lain adalah bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca. Hal ini selaras dengan pernyataan Anderson & Krathwo bahwa kegiatan literasi pada tahap pengembangan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, serta mengolah kemampuan secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan dalam pengayaan [17].

Penerapan karakter membaca pada tahap pengembangan ini juga dilakukan sekolah dengan adanya lomba literasi yang dilakukan antar kelas. Lomba literasi pada umumnya diadakan pada saat memperingati hari kartini yang meliputi lomba baca puisi dan lomba bercerita. Sebagaimana diutarakan oleh kepala sekolah: "Ada, hadiah sekedarnya dari sekolah seperti alat tulis untuk belajar." (W/KS). Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh wali kelas bahwa: "Iya mbak tapi hadiahnya karena ini masih sekolah yang berhubungan dengan sekolah juga mbak seperti alat tulis." (W/WK). Pemberian *reward* pada kegiatan tertentu ini juga dinyatakan oleh peserta didik: "Iya kak saya kemarin lomba membuat puisi dapat hadiah buku sama tempat pensil." (W/PD). Sekolah memberikan penghargaan pada siswa yang memperoleh juara pada lomba, hal ini dilakukan untuk membuat siswa agar selalu termotivasi untuk terus berprestasi. Penghargaan (*reward*) merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada peserta didik atas apa yang telah dicapainya dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap melakukan hal terpuji dan meningkatkan keterampilan dalam berprestasi [18].

Pemberian *reward* ini bersifat untuk menciptakan rasa senang pada peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar. Adanya *reward* akan meningkatkan minat membaca pada peserta didik sehingga terciptalah karakter gemar membaca. Penghargaan berupa barang yang diberikan tidak harus mahal, pemberian penghargaan kepada peserta didik akan membuat mereka merasa lebih dihargai atau kerja keras yang telah dilakukan. Penghargaan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik terkait lomba literasi yaitu berupa alat tulis. Hal ini dilakukan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebagai siswa.

Tahap pembelajaran merupakan tahap terakhir dalam program literasi. Sebagai langkah terakhir, tahap pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki oleh guru terhadap peserta didik. Tahap pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu cara mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih dari yang sebelumnya. Kegiatan pada tahap pembelajaran dilakukan untuk memperkenalkan budaya literasi sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter gemar membaca dilakukan dengan meminta anak untuk membaca materi sebelum pembelajaran dan menemukan hal pokok yang

akan menjadi pembahasan. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membangkitkan semangat peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Hal yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat peserta didik yaitu dengan memberinya tugas membaca dan menulis, memberikan feedback terhadap bacaan dan tulisan peserta didik, mendiskusikan hasil bacaan siswa, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik lainnya yang bertannya maupun memberi tanggapan [19].

Guru melakukan berbagai persiapan berupa pembuatan RPP, Silabus, Prota, Promes sebagai bahan acuan dalam pembelajaran. Tak terkecuali strategi yang digunakan guru dalam menunjang pembelajaran yaitu berupa penggunaan berbagai literatur dalam pembelajaran. Sebagaimana diutarakan oleh wali kelas III bahwa: "Gabungan mbak, jadi tidak hanya satuan saja tapi bisa dengan tanya jawab, ceramah, diskusi, pemberian tugas. Kalau strategi literasinya sendiri itu biasanya kami menggunakan LKPD yang ada di buku tematik kadang juga ambil dari internet." (W/WK). Pernyataan wali kelas tersebut diperkuat dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: "LKPD itu jelas pakai mbak untuk tau seberapa jauh pemahaman anak sama materi yang saat itu diajarkan, kalau pembelajaran strategi yang digunakan paling ceramah sama diskusi ya mbak sama tanya jawab juga untuk peserta didik supaya tau mereka pahamnya sampai mana gitu." (W/KS). Penerapan strategi literasi ini juga diutarakan secara tidak langsung oleh peserta didik: "Waktu pelajaran itu diterangkan sama bu guru kak terus habis itu kadang kita ada tanya jawab terus nanti kita dikasih soal kadang dari buku, kadang bu guru bawa kertas." (W/PD). Sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah dengan penggabungan antara beberapa strategi literasi, antara lain LKPD, buku paket, buku tematik guru dan peserta didik, maupun referensi dari internet. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Satgas GLS bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar guru menggunakan strategi literasi pada semua mata pelajaran [20]. Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru harus dapat bersikap kreatif dan inovatif dalam mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Penanaman karakter gemar membaca dilakukan guru dalam pembelajaran dengan menyelipkan kegiatan literasi berupa membaca nyaring materi pada buku tematik pada siswa, dimana jika salah satu siswa membaca yang lainnya mendengarkan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa, melatih keterampilan siswa, serta melatih sikap menghargai satu sama lain. Kegiatan pembelajaran tidak semata hanya diterapkan untuk meningkatkan kognitif peserta didik namun juga untuk mengembangkan sikap, keterampilan, serta pengetahuan siswa [21]. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa kegiatan literasi sekolah dengan upaya membaca buku setiap hari memberikan pendekatan lebih mudah untuk menanamkan nilai karakter yang positif seperti gemar membaca dan sikap terpuji lainnya yang tercantum dalam cerita [22].

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan karakter gemar membaca dilakukan oleh peserta didik kelas III SDN Tunggulsari 1 melalui tiga tahap dalam literasi, yaitu: 1) Tahap pembiasaan yaitu adanya kegiatan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang dilakukan dengan membaca nyaring maupun membaca dalam hati, 2) Tahap pengembangan yaitu adanya kegiatan jadwal wajib kunjung perpustakaan yang dilakukan secara bergantian kelas setiap harinya, dan juga adanya *reward* yang diberikan atas kegiatan literasi yang diadakan, dan 3) Tahap pembelajaran yaitu adanya penggunaan berbagai macam strategi literasi yang dilakukan oleh guru serta kegiatan membaca buku cerita yang dilakukan setiap hari untuk meningkatkan keterampilan baca serta pemahaman anak terhadap sebuah bacaan.

Implikasi secara praktisnya penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan kepada guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya untuk mengetahui seberapa pentingnya program literasi untuk menanamkan karakter gemar membaca kepada siswa. Adanya kerjasama dari berbagai pihak sangat menentukan keberhasilan program literasi.

5. Referensi

- [1] D. P. Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, **2(1)**, pp. 37, 2018.
- [2] M. I. Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, **4(1)**, pp. 41–49, 2015.
- [3] A. Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *JOIES J. Islam. Educ. Stud.*, **1(1)**, pp. 184–207, 2016.
- [4] S. N. Priasti dan Suyatno, "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar Silvia," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, **7(2)**, pp. 395–407, 2021.
- [5] P. R. Anggraeni, "Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca," *Indones. J. Sociol. Educ. Dev.*, **1(2)**, pp. 132–142, 2019.
- [6] N. Sutrisna, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh," *J. Inov. Penelit.*, **1(12)**, pp. 2683–2694, 2021.
- [7] L. Hewi dan M. Shaleh, "Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (Pisa)," *J. Tunas Siliwangi*, **6(2)**, pp. 63–70, 2020.
- [8] Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [9] D. Ramadhanti dan T. Budiharto, "Penggunaan Model *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Indones.*, **6(2)**, pp. 41–46, 2020.
- [10] I. T. Yunianika, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka," **3(4)**, pp. 497–503, 2019.
- [11] Y. Yulianti, E. Andriana, dan Suparno, "Penanaman Karakter Gemar Membaca melalui Kegiatan Literasi Sekolah pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Indones. Values Character Educ. J.*, **4(1)**, pp. 7–14, 2021.
- [12] F. H. Lukluk, "Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan ketrampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar," *J. Pendidik. Dasar*, **9(1)**, pp. 4–10, 2020.
- [13] R. Setiawan dan S. Dewayani, *Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- [14] Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Pros. Semin. Nas. Pendidik.*, **1**, pp. 1–11, 2018.
- [15] S. Imanugroho dan R. I. P. . G, "PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK SDN KURIPAN LOR 01 KOTA PEKALONGAN," *J. Ilmu Perpust.*, **7(2)**, pp. 71–80, 2019.
- [16] M. S. Bando, A. Setiawan, S. Dwikardana, H. Gunawan, G. Pawitan, dan N. Suryani, *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2014.
- [17] Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- [18] H. Rustantono dan A. Ma'rifah, "Penerapan Metode *Reward* sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang," *J. Mitra Pendidik.*, **5(7)**, pp. 527–539, 2021.
- [19] M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [20] S. G. L. S. Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Edisi 2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- [21] C. Khotimah, M. Hosnan, dan U. Jamaludin, "Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica di SDN Taman Ciruas Permai," *J. Pendidik. Dasar Nusant.*, **6(1)**, pp. 147–162, 2020.
- [22] R. A. Ramadhani dan J. I. S. Poerwanti, "Analisis kesesuaian nilai karakter cerita fiksi pada buku siswa kelas IV tema 8 sekolah dasar dengan nilai karakter kurikulum 2013," *Didakt. Dwija Indria*, **9(3)**, 2021.